



**PERUBAHAN INFERIORITAS DAN SUPERIORITAS INDIVIDUAL TOKOH
UTAMA DALAM NOVEL EGOSENTRIS
KARYA SYAHID MUHAMMAD**

Meriyanti Lakoro¹, Sayama Malabar², Herson Kadir³.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2021
Disetujui Agustus 2021
Dipublikasikan September 2021

Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra
Indonesia
Fakultas Sastra
dan Budaya,
Universitas
Negeri Gorontalo

*corresponding

Universitas Negeri
Gorontalo,
meriyantilakoro26@gmail.com Universitas
Negeri Gorontalo,
sayamamalabar@gmail.com Universitas Negeri
Gorontalo,
hersonung@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan perubahan inferioritas dan superioritas individual tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Teori yang digunakan dalam adalah psikologi individual Adler yakni tentang teori tentang pentingnya mengatasi perasaan inferioritas menuju ke perjuangan menjadi sukses atau superioritas. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya inferioritas dan superioritas individual tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan cerita dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad. dilakukan dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik pengumpulan dokumentasi. Teknik analisis data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara mengklasifikasi data sesuai dengan substansi permasalahan pada perubahan kepribadian inferioritas ke superioritas, menganalisis dan menginterpretasi data yang menggambarkan perubahan kepribadian tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad, serta menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: 1) perubahan kepribadian individual tokoh utama dari inferioritas ke superioritas ditinjau dari aspek kesatuan kepribadian terdapat beberapa perubahan sikap yakni berupa sikap diam menjadi kritis; 2) perubahan kepribadian tokoh utama dari inferioritas ke superioritas ditinjau dari aspek minat sosial menunjukkan sikap peduli yang sangat tinggi terhadap orang lain; 3) perubahan kepribadian tokoh utama dari inferioritas ke superioritas ditinjau dari aspek gaya hidup memperlihatkan perubahan gaya hidup yang bermanfaat bagi orang lain; 4) perubahan kepribadian tokoh utama dari inferioritas ke superioritas ditinjau dari aspek kekuatan kreatif self menunjukkan sikap kuat dalam memberikan solusi dari setiap masalah yang terjadi. Dengan demikian, perubahan kepribadian tokoh utama dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad menunjukkan adanya usaha dalam mengubah perasaan yang awalnya inferioritas menjadi superioritas.

Kata kunci: Inferioritas, superioritas, Kesatuan kepribadian, minatsosial, gaya hidup, kekuatan kreatif self, novel



PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra tidak lepas dari perwatakan atau tingkah laku. Hal ini terbukti bahwa banyaknya sastrawan yang menciptakan karya sastra dengan menggambarkan tingkah laku pada setiap tokoh dalam sebuah cerita. Cerita tersebut menghadirkan berbagai macam perbedaan tingkah laku. Salah satu karya sastra yang menghadirkan tingkah laku terdapat pada novel. Salah satu karya sastra yang menghadirkan tingkah laku terdapat pada novel.

Novel adalah bentuk karya sastra yang menggambarkan kisah dengan mencerminkan tingkah laku manusia pada setiap individual tokoh. Hal ini sesuai dengan pendapat Ian Watt (dalam Tuloli, 2000: 12) bahwa novel adalah suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, yang disusun berdasarkan, peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar. Tingkah laku tokoh memiliki hubungan dengan sikap jiwa yakni pada setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda. Salah satu novel yang mengangkat masalah tersebut adalah novel *Egosentris*.

Egosentris adalah novel yang banyak menceritakan masalah kepribadian. Adapun masalah yang ditemukan dalam novel tersebut adalah masalah kepribadian yang dialami oleh tokoh Fatih. Hal ini dilihat dari kehidupan yang dijalani oleh tokoh Fatih penuh dengan berbagai persoalan berkaitan dengan perasaan. Perasaan yang membuat ia merasa berbeda dengan orang lain, yakni perasaan lemah, takut, malu, minder, dan tidak mampu. Berbagai macam persoalan yang melatarbelakangi timbulnya perasaan tersebut dalam diri Fatih salah satunya sering dimarahi dan dibanding-bandingkan oleh ibunya dengan orang lain, serta selalu mendapat ejekan dan merasa tidak dihargai oleh teman-temannya.

Masalah Fatih menunjukkan bahwa ia memiliki sikap inferioritas yang berusaha berubah menjadi superioritas. Masalah ini juga sering terjadi pada kehidupan nyata. Perasaan inferioritas dapat terjadi dari usia kanak-kanak sampai orang dewasa. Hal ini dipengaruhi kondisi lingkungan yang tidak mendukung dan menjatuhkan mereka, baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karenanya, akan menimbulkan dampak negatif bagi orang yang memiliki perasaan



ini, salah satunya bunuh diri. Akan tetapi, perasaan inferior dapat diatasi dengan memunculkan perasaan superioritas. Superioritas adalah perasaan percaya diri seseorang berupa kelebihan pada dirinya, sehingga dapat menuju sukses dengan adanya superioritas tersebut. Perasaan superior ini timbul dari seseorang yang memiliki perasaan ingin berubah dan bermimpi untuk menggapai keinginan. Oleh karena itu, dengan alasan tersebut kemudian penelitian ini diangkat dengan menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi individual Adler.

Psikologi individual Adler lebih menitikberatkan pada perasaan inferioritas berjuang menjadi superioritas. Bagi Adler mengaktifkan perasaan inferior menjadikan seseorang termotivasi sehingga dapat mendorong diri menjadi superior. Adapun dorongan menjadi superior dapat dilihat pada beberapa konsep yakni; kesatuan unit kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kekuatan kreatif self. Dengan demikian, penelitian psikologi Adler ini dilakukan pada empat aspek yakni; *pertama*, perubahan kepribadian ditinjau dari aspek kesatuan kepribadian; *kedua*, perubahan kepribadian ditinjau dari aspek minat sosial; *ketiga*, perubahan kepribadian ditinjau dari aspek gaya hidup; *keempat*, perubahan kepribadian ditinjau dari aspek kekuatan kreatif *self* pada tokoh utama.

Tokoh adalah pelaku yang mendukung peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (dalam Riani, 2016:145) istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Penokohan merujuk pada acara pengarang menggambarkan tokoh dan watak tersebut. Menurut Jones (dalam Mukhtar, 2016: 148) bahwa penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Inferioritas bagi Adler perasaan lemah dan trampil dalam menghadapi yang harus diselesaikan. Bukan rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian yang umum, walaupun ada unsur membandingkan kemampuan khusus diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman. Perasaan inferioritas ada pada semua orang, karena manusia mulai hidup sebagai makhluk yang kecil dan lemah.



Children who have an organ inferiority, who are weak, clumsy, sickly, retarded in growth, ugly or deformed, or who have retained infantile forms of behavior are very prone to acquire through their relation to the environment a feeling of inferiority [later revision: increased feeling of inferiority]. The feeling rests heavily upon them, and they aim to overcome it by all means (Adler 1956:53)

(Anak-anak yang memiliki perasaan rendah diri, lemah, kikuk, sakit-sakitan, terbelakang dalam pertumbuhan, jelek atau cacat, atau yang telah mempertahankan bentuk perilaku seperti bayi sangat rentan untuk memperoleh melalui hubungan mereka dengan perasaan rendah diri. Perasaan rendah diri ini sangat membebani mereka, dan bermaksud untuk mengakhirinya).

Pada teori finalnya, Adler membatasi perjuangan menjadi superioritas sebagai milik orang *neurotic* yang berjuang untuk menjadi pribadi yang lebih superior dibanding orang lain, dan mengenalkan istilah “perjuangan menjadi sukses” untuk orang yang sehat yang berjuang mencapai kesempurnaan bagi semua orang – perjuangan yang dimotivasi oleh minat sosial yang sudah berkembang. Perjuangan bisa jadi mempunyai motivasi yang berbeda, tetapi semuanya diarahkan menuju tujuan final (*final goal*) (Alwisol, 2017:64)

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa superioritas adalah perjuangan menuju sukses yang di dorong dari perasaan rendah diri, dengan perasaan itulah seseorang mendorong dirinya untuk meraih kesuksesan atau perjuangan untuk menuju kemenangan.

The striving of each actively moving individual is towards overcoming, not towards power. Striving for power, for personal power, represents only one of a thousand types, all of which seek perfection, a security giving plus situation. The psychology archetype (Urfrom) of the line of human movement is the striving for perfection, which is supported by the weakness of the child, his ever-present inferiority feeling. (Adler, 1956:74).

(Perjuangan setiap individu aktif yang bergerak adalah menuju kemenangan, bukan kekuatan. Berjuang untuk kekuasaan pribadi, hanya satu dari seribu jenis, semua yang mencari kesempurnaan, keamanan ditambah situasi. Pola dasar psikologis (*Urfrom*) dari garis keturunan



manusia adalah perjuangan untuk kesempurnaan, yang di dukung oleh kelemahan anak, perasaan rendah dirinya yang selalu ada.)

Adapun hal yang mendorong seseorang untuk mendapatkan superioritas yakni kompensasi. Kompensasi adalah tindakan individu dalam menilai dirinya dengan cara menangani kekurangan yang ia miliki dengan karakteristik lain yang berlebihan.

Teori Adler yang sangat terkenal adalah *Individual Psychology* (psikologi individual). Psikologi individual adalah sebuah cabang ilmu psikologi yang khusus meneliti perbedaan antarindividu, yang sinonim dengan *Differential Psychology*. Psikologi individual Adler merupakan suatu sistem psikologi yang bertujuan untuk memahami, mencegah dan mengobati penyakit-penyakit mental. Pada mulanya, Adler bekerja sama dengan Freud, tetapi ia kemudian tidak puas terhadap penekanan Freud yang berlebihan pada seksualitas dalam perkembangan kepribadian dan menonjolkan neorosis, menekankan kelemahan kelemahan dan ketidakberdayaan anak-anak muda dalam perasaan-perasaan inferior mereka (minder dan rendah diri) (Naisaban, 2004:6).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa psikologi individual Adler adalah cabang ilmu yang meneliti antarindividu yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit mental. Menurut Adler manusia itu dilahirkan dalam keadaan tubuh yang lemah. Kondisi ketidakberdayaan ini menimbulkan perasaan inferior (merasa lemah atau tidak mampu) dan ketergantungan kepada orang lain (Ja'far, 2015:215). Teori psikologi individual Alfred Adler yang digunakan meliputi: perjuangan menjadi superior (*Striving For Superiority*, kesatuan kepribadian (*Unity Of Personality*), minat sosial (*Sosial Interest*), gaya hidup (*Style Of Life*), kekuatan kreatif self (*Creatif Power Of The Self*) (Alwisol dalam Dewi, 2015:490).



METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya perubahan inferioritas dan superioritas individual tokoh utama dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Sumber data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan cerita dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad yang diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada tahun 2018, cetakan pertama dengan jumlah halaman sebanyak 371 halaman yang menunjukkan perubahan kepribadian yang dilihat dari empat aspek.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan focus permasalahan, yaitu: (1) perubahan kepribadian tokoh utama dari inferioritas ke superioritas ditinjau dari aspek kesatuan kepribadian dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad; (2) perubahan kepribadian tokoh utama dari inferioritas ke superioritas ditinjau dari aspek minat sosial; (3) perubahan kepribadian tokoh utama dari inferioritas ke superioritas ditinjau dari gaya hidup; (4) perubahan kepribadian individual tokoh utama dari inferioritas ke superioritas ditinjau dari kekuatan kreatif *self*.

Perubahan Kepribadian Individual Tokoh Utama dari Inferioritas ke Superioritas Ditinjau dari Aspek Kesatuan Kepribadian dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

Kesatuan (Unity) kepribadian adalah orang yang berperilaku yang aneh atau tingkahlaku yang tidak konsisten. Unit kepribadian ini dapat dilihat dari beberapa aspek seperti motivasi, perasaan, pikiran, dan juga keseluruhan organ tubuh yang berkaitan dengan gejala-gejala fisik yang dirasakan oleh seseorang karena mengalami perasaan tertentu dan tidak mampu untuk menyampaikannya. Berdasarkan hal itu, dapat dilihat melalui kutipan berupa kata-kata, kalimat, dialog antar tokoh sebagai berikut.



“mungkin emang dari dulu aku minderan sama orang. Ngerasa nggak mampu dan malu,” ucapku pelan. Tangan kananku menyentuh bagian bawah katiak kiriku seperti biasa dengan lembut sambil bersandar. Berharap bisa menekan rasa pilu yang terpendam sangat lama. Fana mengusap pelan tangan kiriku. Di depanku wajahnya ikut pilu. Namun ada ketengan menjalar dalam diriku. Merasa nyaman ada seseorang yang rela untuk ikut merasakan beban yang aku pendam lama. “yah, tapi dicoba ya. Kamu jangan terlalu mikirin apa kata orang. Nggak baik buat kamu juga” Fana coba menenangkanku (Muhammad, 2019: 33)

Gerakan fisik yang ditunjukkan oleh tokoh Fatih menunjukkan bahwa Fatih mengalami unit kepribadian. Gerakan fisik yang ditunjukkan oleh Fatih ini tidak normal, ia melakukan gerakan dengan menekan bawah ketiak kirinya. Hal ini membuktikan bahwa Fatih ingin menyampaikan perasaannya melalui gerakan fisik tersebut. Fatih mengatakan kepada Fana bahwa sudah dari dulu memiliki perasaan minder, tidak mampu dan malu. Dengan mengatakan hal itu, Fatih tengah menekan bawah ketiak kirinya. Sikap Fatih menunjukkan logat organ yakni bahasa tubuh yang dilakukan untuk mengatakan perasaan yang sedang dialaminya. Berdasarkan hal itu, Fatih sedang mengalami perasaan inferioritas. Gerakan fisik yang ditunjukkan oleh tokoh Fatih bertujuan untuk mendapatkan simpati dari orang lain.

Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dari Inferioritas ke Superioritas Ditinjau dari Aspek Minat Sosial dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

Minat sosial atau *social interest* merupakan perasaan yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, baik dalam lingkungan keluarga atau pun di lingkungan masyarakat. Kepedulian tersebut muncul disaat terjalannya komunikasi dan adanya rasa empati. Sikap ini dapat dilihat dari perilaku ataupun perkataan tokoh dalam novel *Egosentris*. Berikut kutipannya.



Psikologi sosial menjadi mata kuliah yang diajarkan Pak Dandi. Pebawaannya yang senang bercerita sering kali membuat para mahasiswa merasa bosan dan mengantuk. Kali ini beliau membahas tentang perilaku geng motor yang kerap meresahkan masyarakat di beberapa kota Indonesia.

“YA, Fatih?” tanya Pak Dandi yang melihat satu tangan Fatih melayang di udara. Semua mata mahasiswa tertuju ke arahnya.

“Tapi Pak, apa Pendidikan Psikologi nggak bisa untuk diajarkan di tingkat paling dini?” Fatih menanggapi cerita Pak Dandi. (Muhammad, 2019: 18-19)

Melalui kutipan di atas menunjukkan perasaan minat sosial pada tokoh Fatih. Fatih tengah menerima mata kuliah psikologi sosial dari Pak Dandi, yakni membabahas tentang geng motor yang meresahkan masyarakat. Mendengar hal itu, Fatih memberikan solusi dengan meminta persetujuan bahwa pendidikan psikologi akan diajarkan pada tingkat paling dini. Fatih menunjukkan adanya sikap minat sosial, yakni memberikan solusi dari masalah yang terjadi. Berdasarkan hal itu, sikap minat sosial yang ada dalam diri Fatih ini dipengaruhi oleh adanya rasa peduli terhadap orang lain. Sehingga Fatih menawarkan solusi agar dapat menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan hal itu, membuat Fatih menjadi memiliki perasaan superioritas karena merasa mampu untuk membantu orang lain.

Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dari Inferioritas ke Superioritas Ditinjau dari Aspek Gaya Hidup dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

Gaya hidup ini dapat dilihat dari dua sisi yakni dorongan dari dalam diri dan dorongan dari lingkungan. Dorongan dari dalam diri dapat mengatur arah tinngkah laku sedangkan dorongan dari lingkungan yakni dapat menghambat yang dari dalam diri. Hal yang dapat membantu untuk mencapai kesempurnaan adalah dengan adanya gaya hidup yang terarah. Orang yang ingin berubah dari merasa inferior kemudian berusaha dalam meraih superior perlu untuk mengubah gaya hidupnya.



*“Lu nggak main juga?” tanya Saka memecah keheningan Fatih.
“Males gue main begituan, niat ngehibur diri malah kesel sendiri liat komen-komen orang,” jawab Fatih malas sambil berselancar membaca berita-berita di headline today.
“kenapa emang?” tanya Saka lagi.
“Lah, main game, bawa-bawa Negara, bawa-bawa suku. Kan lucu. Main game aja jari-jarinya pada anarkis,” ucap Fatih.
Fatih juga terkadang suka memainkan games di gawai miliknya. Tapi ia berhenti sejak mengetahui games online tidak jauh berbeda dengan lahan komentar di media sosial. Tidak sedikit yang saling meneriakkan kebencian.”(Muhammad, 2019: 103)*

Gaya hidup yang ditunjukkan oleh Fatih yakni memilih untuk tidak memainkan *game*, karena ia merasa bahwa memainkan *game* sama saja dengan melihat komentar pada media sosial. Ia sering melihat ujaran kebencian di dalamnya. Sikap Fatih menunjukkan bahwa ia memilih gaya hidup yang baik dan meninggalkan gaya hidup yang buruk. Hal ini dipengaruhi oleh rasa tidak sukanya dengan ujaran kebencian yang ada dalam *game* tersebut. Sehingga ia berusaha meninggalkan *game* untuk memilih gaya hidup yang lebih baik. Berdasarkan hal itu, gaya hidup Fatih untuk memilih meninggalkan *game online* adalah cara ia untuk mencapai superioritas.

Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dari Inferioritas ke Superioritas Ditinjau dari Aspek Kekuatan Kreatif Self dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

Diri kreatif ini dapat membantu seseorang untuk menuju kesempurnaan, yakni dengan membangun sikap yang kreatif untuk mencapai tujuan final. Dengan adanya kekuatan kreatif seseorang dapat mengontrol dirinya dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan dengan memperjuangkan tujuan tersebut.

“Kita perlu bikin solusi yang preventif, misalnya bikin iklan atau gerakan untuk mengurangi dampak besar kejadian-kejadian yang jarang dipikirkan mereka yang membagikan video tersebut.” Suara Fatih berebut di antara suara lain. Alis Bu Asni sedikit terangkat saat mendengarnya. Tanda bahwa ada yang memicu ketertarikannya.”(Muhammad, 2019: 53)



Data di atas menunjukkan adanya kekuatan kreatif self yang ditunjukkan oleh Fatih. Fatih memberikan solusi yang preventif untuk mengurangi dampak besar dari kejadian-kejadian yang tidak sempat dipikirkan oleh orang lain. Fatih memberikan solusi untuk tidak membagikan video kejadian-kejadian yang dapat mempengaruhi kesehatan mental orang lain. Hal ini disebabkan oleh sikap Fatih yang tidak ingin melihat orang lain melakukan kejadian yang sama karena melihat kejadian tersebut. Hal itu dilakukan oleh Fatih, karena Fatih akan merasakan sedih ketika melihat orang lain dalam masalah. Berdasarkan hal itu, sikap Fatih menunjukkan adanya usaha dalam mencapai perasaan superioritas.

PEMBAHASAN

Perubahan Kepribadian Individual Tokoh Utama dari Inferioritas ke Superioritas Ditinjau dari Aspek Kesatuan Kepribadian dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

Unit kepribadian juga diperlihatkan Fatih melalui gejala fisik yang ia tunjukkan kepada Fana. Gerakan fisik ini dipengaruhi oleh perasaan inferior yang dialami oleh tokoh Fatih. Fatih berusaha untuk menunjukkan perasaannya melalui gejala fisik tersebut untuk mengubah perasaannya menjadi superioritas. Menurut Adler (Alwisol, 2011: 69) bahwa gejala-gejala fisik, misalnya kelemahan organ tertentu bukan suatu peristiwa yang terpisah, tetapi mungkin kelemahan itu berbicara tentang tujuan individu, yang dinamakan logat organ (*organ dialect*) atau bahasa organ (*organ jargon*). Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Fatih memiliki tujuan tertentu melalui gejala fisik yang ia tunjukkan. Gejala fisik atau logat organ ini memudahkan ia untuk menyatakan perasaan yang sedang ia alami demi mendapatkan simpati dari Fana. Sesuai dengan pendapat Adler (dalam Alwisol, 2011: 69) bahwa tanpa satu ucapanpun, tangannya mengatakan keinginannya untuk mendapat simpati dari orang lain. Berdasarkan hal itu, sikap Fatih untuk mendapatkan simpati dari orang lain adalah caranya untuk mengatakan perasaan yang sedang dialaminya. Sikap tersebut ditunjukkan untuk tidak menyatakan secara langsung bahwa ia mengalami perasaan inferioritas. Namun, dengan melalui tindakannya orang lain akan melemparkan perhatian



kepadanya. Oleh karena tindakannya tersebut mampu membantu ia dalam meraih perasaan superioritas. Sikap simpati ini termasuk perasaan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, dengan adanya simpati terhadap orang lain maka seseorang mampu memahami perasaan yang dialami oleh seseorang. Hal ini tentu dapat membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Menurut Waluya (2007: 43) bahwa simpati merupakan faktor sangat penting dalam proses interaksi sosial. Simpati merupakan proses yang menjadikan seseorang merasa tertarik kepada orang lain. Rasa tertarik ini didasari oleh keinginan untuk memahami pihak lain dan memahami perasaannya ataupun bekerja sama dengannya. Orang yang memiliki perasaan simpati mampu merasakan masalah yang dirasakan oleh saudaranya, sehingga mendorong ia untuk memberikan bantuan atau perhatian penuh terhadap saudaranya. Seseorang yang memiliki perasaan simpati terhadap saudaranya adalah seorang yang memiliki perasaan kasih sayang terhadap sesama manusia. Perintah untuk saling menyangi terhadap orang lain ini ada dalam hadits yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir *radiallahu 'anhu* berkata Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda:

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling menyayangi dan saling menyantuni adalah bagaikan satu tubuh; jika salah satu anggota tubuh merasakan sakit, niscaya seluruh anggota tubuh lainnya ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dari Inferioritas ke Superioritas Ditinjau dari Aspek Minat Sosial dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

Minat sosial diperlihatkan oleh tokoh Fatih melalui perasaan peduli kepada masyarakat tentang keresahan mereka terhadap perilaku geng motor. Kepedulian Fatih tersebut diperlihatkan saat ia memberikan solusi untuk mengajarkan pendidikan psikologi pada anak usia paling dini. Sikap Fatih menunjukkan adanya perasaan minat sosial terhadap masyarakat tersebut. Peduli terhadap orang lain



adalah cara Fatih dalam mencapai perasaan superioritas. Sikap peduli terhadap orang lain menunjukkan bahwa ia memiliki psikologi yang sehat sehingga mampu mencapai tujuan yang terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Adler (dalam Alwisol, 2011: 72) bahwa orang yang sehat, peduli terhadap orang lain, dan mempunyai tujuan menjadi sukses yang mencakup kebahagiaan semua umat manusia. Selain itu, perbuatan Fatih ini termasuk dalam berbuat kebajikan yakni telah berusaha untuk mencari solusi agar dapat menolong orang lain. Sesuai dengan perintah Allah ta'ala dalam firman-Nya yang artinya:

“*dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa...*”(Q.S. Al-Maidah:2).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* telah memerintahkan kepada manusia untuk saling tolong menolong. Tolong menolong ini termasuk hal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena manusia diciptakan dalam keadaan lemah dan sendiri, oleh karena itu manusia sangat memerlukan bantuan orang lain dalam menjalani hidup. Sesuai dengan pendapat Saad (dalam Saihu, 2020: 136) bahwa tolong menolong (*ta'awun*) adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung hidup beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat. Untuk itu sesama manusia perlu adanya sikap saling tolong menolong.

Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dari Inferioritas ke Superioritas Ditinjau dari Aspek Gaya Hidup dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

Fatih berusaha menjalani gaya hidup dengan menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan perasaan inferioritas. Hal ini diperlihatkan oleh sikap Fatih saat meninggalkan *game online*. Menurut Fatih ketika ia memainkan *game online* hanya dapat membuat ia memikirkan masalah yang ditimbulkan oleh orang lain, seperti perkataan kasar yang ditunjukkan kepada orang lain atau cibiran-cibiran yang dapat menimbulkan perasaan inferioritas. Oleh sebab itu, Fatih menunjukkan sikap berusaha merubah gaya hidupnya dengan tidak memainkan *game online* yang tidak bermanfaat tersebut. Sesuai dengan perintah Allah dalam hadits yang



disabdakan oleh rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

“Di antara tanda keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. At-Tirmidzi dan yang lainnya dengan lafadz serupa. Sanadnya hasan).

Berdasarkan penjelasan hadits di atas bahwa hendaknya seseorang menjauhi atau meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Dalam hal ini, memainkan *game online* termasuk hal yang tidak bermanfaat. Jika memainkan *game online* berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan mental. Sesuai dengan pendapat Petrides & Furnham (dalam Novrialdy, 2019: 151) bahwa ciri-ciri remaja yang mengalami gangguan mental akibat pengaruh *game online*, yakni mudah marah, emosional, dan mudah mengucapkan kata-kata kotor. Oleh sebab itu, Fatih berusaha untuk meninggalkan *game online* demi menghindari perkataan yang dapat membuatnya mengalami perasaan inferioritas.

Selain itu, tokoh Fatih memperlihatkan gaya hidupnya melalui kebiasaannya dalam mendengarkan walkam. Hal ini dilakukan oleh Fatih demi menghindari keresahan dalam pikirannya yang mampu membuat ia mengalami perasaan inferioritas. Sehingga ia berusaha menenangkan pikirannya dengan mendengarkan walkam tersebut. Sikap Fatih ini bertentangan dengan firman Allah *subhanahu wa ta’ala* yang artinya:

“yaitu orang-orang berimandan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tetram” (Q.S.Ar-Rad: 28).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang. Maka sebaiknya seorang muslim mencari ketenangan dan ketentraman jiwa dengan mengingat Allah. Jika seseorang mencari ketenangan hati dengan mengingat Tuhannya, maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya.



Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dari Inferioritas ke Superioritas Ditinjau dari Aspek Kekuatan Kreatif Self dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad

Kreatif self adalah sebagai penggerak utama dalam menetapkan tujuan untuk mencapai superioritas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo (2004: 109) bahwa kreatif self sebagai penggerak utama tingkah laku individu untuk dapat memberi arti kehidupan dan menetapkan tujuan, serta membuat alat untuk mencapainya.

Fatih berusaha menasehati temannya terhadap perlakuan mereka yang sering menyakiti hati orang lain dengan perkataan kasar melalui media sosial. Tindakan teman-temannya termasuk tindakan *cyber-bullying* karena sering mengomentari masalah orang lain di media sosial dengan perkataan yang menyakitkan hati. Berdasarkan tindakan mereka tersebut dapat menyebabkan orang lain mengalami depresi sehingga dapat melakukan bunuh diri. Menurut Kowalsi (dalam Anwar, 2017: 140) bahwa *cyber-bullying* diketahui menyebabkan angka depresi dan *axsietas* yang lebih besar. Hal ini akan mendorong tindakan bunuh diri pada remaja. Tindakan bunuh diri ini sering diakibatkan karena membaca komentar yang menyakitkan beberapa hari sebelum dilakukan tindakan tersebut. Penggunaan media sosial ini seharusnya digunakan untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, bukan untuk digunakan dalam hal untuk menyudutkan orang lain atau menyakiti orang lain dengan komentar-komentar. Oleh karena itu, Fatih berusaha menasehati teman-temannya terhadap perbuatan mereka.

Kekuatan kreatif self ini juga diperlihatkan oleh tokoh Fatih melalui kepercayaan diri saat ia berbicara dengan ibu Fana. Fatih memperlihatkan sikap berani dan lihai dalam menghadapi perbincangan. Fatih tidak terlihat gugup sama sekali, bahkan semua pertanyaan mampu dijawab olehnya tanpa berhenti untuk berpikir. Sikap Fatih ini menunjukkan bahwa ia mulai berusaha menunjukkan kelihaian dalam dirinya. Sebelumnya Fatih adalah orang yang tidak lihai dalam berbicara dengan siapapun. Namun, sikap perubahan ditunjukkan oleh Fatih membuktikan bahwa ia berusaha dalam meraih perasaan superioritas, yakni



dengan memunculkan rasa percaya diri yang dapat membantunya dalam mencapai tujuan menjadi sukses. Menurut Dörnyei (dalam Al-Hebaish, 2012: 60):

stated that the concept of self- confidence is closely related to self-esteem, both share a common emphasis on the individual's perception of his or her abilities as a person.

(Menyatakan bahwa konsep percaya diri erat kaitannya dengan harga diri, keduanya berbagi penekanan yang sama pada individu persepsi tentang kemampuannya sebagai pribadi.)

Bedasarkan hal itu, seseorang perlu memiliki kepercayaan diri dalam memperlihatkan kemampuan dalam dirinya sehingga ia mampu meraih perasaan superioritas. Ketika seseorang memiliki pribadi yang baik maka ia memiliki mental yang sehat. Mental yang sehat ini dapat membuat seseorang mampu menghadapi keresahan dalam diri. Menurut Al-Quessy (dalam Susanti, 2018: 4) mengartikan kesehatan mental atau jiwa adalah kesehatan yang sempurna antara bermacam-macam fungsi jasmani, disertai dengan kemampuan untuk menghadapi kesukaran-kesukaran yang biasa, terdapat dalam lingkungan, disamping secara positif merasagesit, kuat dan semangat. Dengan demikian, seseorang harus mendekati diri kepada Tuhannya dalam mencari ketenangan sehingga mampu membentuk pribadi yang baik dan mental yang sehat. Untuk itu, sikap yang ditunjukkan Fatih dalam meraih ketenangan hati melalui walkam yang didengarkannya hanya akan menjadikan ia semakin resah dalam memikirkan kesukarannya. Sebagaimana yang diperlihatkan Fatih saat ia merasa keresahan semakin terpikirkan olehnya. Hal ini tentu dapat mempengaruhinya mengalami perasaan inferioritas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kesatuan unit kepribadian yang diperlihatkan oleh tokoh melalui sikap kritis yang berusaha merubah tindakan orang-orang yang mampu menimbulkan perasaan inferioritas. Kemudian sikap yang dapat menarik simpati



sehingga memperngaruhi diri tokoh untuk bangkit dan semangat dalam meraih perasaan superioritas.

Minat sosial ini diperlihatkan melalui sikap tokoh yang berusaha membantu orang lain agar dapat memahami masalah yang dialami sehingga menjadi pelajaran bagi dirinya. Selain itu, tokoh berusaha membantu orang lain dengan tujuan supaya dapat merubah kehidupan orang banyak sehingga dapat melawan perasaan inferioritas.

Gaya hidup yang diperlihatkan tokoh awalnya mengalami perasaan inferioritas karena gaya hidup tersebut, namun tokoh berusaha dalam mengubah gaya hidupnya yang dapat membantu ia dalam meraih perasaan superioritas. Hal ini diperlihatkan melalui sikap tokoh yang berusaha mencari teman yang baik, meninggalkan hal yang tidak bermanfaat seperti *game online*. Dengan demikian, tindakan tokoh mampu mengarahkannya untuk mencapai superioritas.

Kekuatan kreatifself yang diperlihatkan oleh tokoh melalui tindakannya dalam menyumbangkan kreatif self berupa menyumbangkan minat sosial. Hal ini diperlihatkan melalui sikap dalam memberikan solusi pada beberapa masalah yang dialami oleh banyak orang. Oleh karena kekuatan kreatif self dapat menimbulkan perasaan superioritas.

DAFTAR RUJUKAN

- Adler, Alfred. 1956. *The Individual Psychology Of Alfred Adler*. New York: Basic Books, INC.
- Al-Hebaish, Safaa Mohammad. 2012. The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course. *Theory and Practice in Language studies*. Vol. 2, No. 1. January 2012. DOI: 10.4304/tpls.2.1.60-65
- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang. Umm Press.
- Anwar, Fahmi. 2017. Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Mutiara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol. 1, No. 1, April 2017.
- Didipu, Herman. 2013 a. *Teori Pengantar Sastra*. Bandung: Mujahid Press.
- Ja'far, suhermanto. 2015. "Struktur Kepribadian Manusia Prespektif Psikologi



- Dan Filsafat". *Jurnal Ilmiah Psikologi*. (Vol. 2, No. 2, Desember. 2015).
- Naisaban, Ladislaus. 2004. *Para Psikolog Terkemuka Dunia*. Jakarta: Grasindo
- Novriyaldy, Eryzal. 2019. Kecanduan *Game Online* pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Jurnal UGM Buletin Psikologi*. Vol. 27, No. 2. DOI: <http://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>
- Mukhtar, Ucha Riani, dkk. 2016. Analisis Tokoh dan Penokohan dalam novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*. Vol 1, No. 4. Oktober. 144-153.
- Saihu. 2020. Pendidikan yang Terkandung dalam Surah At-Tauhbah Ayat 71-72. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 09, No. 07. DOI: <http://doi.org/10.3086/ei.vgi09.703>
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Susanti, SeptianiSelly. 2018. Kesehatan Mental Remaja dalam Presfektif Pendidikan Islam. *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*. Vol. 7, No. 1 2018.
- Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.